

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kaum urban saat ini tidak terlepas dari gaya hidup yang semakin modern. Dengan kata lain, istilah-istilah populer saat ini menjadi semakin kekinian. Saat ini kata tersebut mulai populer di kalangan penduduk kota, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Kata “urban” sendiri diambil dari kata latin “urbs” yang berarti “kota”. Jadi, memang gaya hidup yang terjadi di kota dan diaplikasikan secara massal oleh sekelompok masyarakat bisa disebut sebagai urban *lifestyle*. (Rismawati K, 2022)

Gaya hidup perkotaan mewakili budaya baru dalam hal berkencan. Morris mengatakan bahwa budaya sosialisasi telah berubah, jika sebelumnya interaksi sosial dilakukan secara langsung, kini interaksi sosial dapat diwujudkan melalui media *online* (Morris, 2020). Salah satu contohnya adalah maraknya tren kencan *online*, yang dimana seseorang dapat mencari jodoh dan berkencan melalui sebuah aplikasi.

Aplikasi kencan *online* adalah *platform* berjejaring yang memberikan tempat bagi penggunanya untuk dapat berkenalan dan bertemu seseorang yang sesuai dengan kecocokannya (Sekarani, 2023). Sespiani & Apilia, menyatakan bahwa maraknya tren kencan *online* ini memperkenalkan banyak aplikasi yang berfokus pada pencarian pasangan hidup (Sespiani & Apilia, 2021). Capaian ini

menunjukkan bahwa budaya kencan online telah menjadi bagian kehidupan orang di Indonesia bahkan dunia sehingga aplikasi kencan online secara tidak langsung diakui oleh mayoritas masyarakat urban. salah satu aplikasi kencan online yang sedang naik daun adalah Bumble. (Jabal, 2023)

Bumble diminati berbagai kalangan umur karena bumble memiliki berbagai kelebihan dan keunikan yang tidak dimiliki oleh aplikasi kencan serupa (Ikhtiar, 2023). Salah satu hal yang membedakan adalah fitur "*women first*", di mana yang menggantung inisiatif pertama adalah wanita dalam memulai percakapan. Pendirinya, yaitu Whitney yang sebelumnya menjadi karyawan tinder menyebut bumble sebagai aplikasi "*100 percent feminist*" karena ia memiliki tujuan untuk menciptakan aplikasi kencan yang lebih aman dan terhindar dari pelecehan berdasarkan *gender* (Haryadi & Simangunsong, 2022). Selain keunikan tersebut, bumble juga memiliki fitur yang tidak ada dalam aplikasi serupa, yaitu fitur BFF yang memungkinkan pengguna mencari teman baru dengan minat yang sama. Bumble juga memiliki fitur BIZZ yang berguna untuk menghubungkan orang-orang yang memiliki latar belakang karir yang sama (Laras, 2023). Maka dari itu bumble tidak hanya berfungsi untuk mencari pasangan saja, namun bisa untuk mencari teman bahkan jejaring sosial di dunia karir.

Baru-baru ini pada september 2023, bumble merilis pedoman komunitas terbaru (Rosalina, 2023). yang memiliki tujuan untuk menindak *bot*, *spam*,

*ghosting*, dan *doxing*. Gambar I.1 merupakan gambar *campaign* tentang pedoman baru bumble.

**Gambar I.1 Campaign fitur baru bumble**



Sumber: [www.instagram.com/ussfeeds](http://www.instagram.com/ussfeeds)

Bumble menerapkan pedoman yang ketat terkait kebijakannya yang baru yakni memerangi ketidakhadiran saat janji kencan, korban dari *ghosting* ini bisa melakukan pengaduan dan setelahnya bumble akan menindaklanjuti pelaku *ghosting* dengan memblokir akun bumblenya bila terbukti sengaja menghilang. Hal-hal tersebut membuktikan bahwa bumble telah melakukan segala upaya agar bumble bisa menjadi aplikasi kencan *online* yang lebih aman sehingga penggunanya selalu merasa aman dan nyaman. Sudah banyak masyarakat Indonesia yang berhasil menemukan jodohnya melalui bumble dengan hanya bermodal latar belakang informasi pribadi serta foto profilnya.

Semakin berkembangnya aplikasi kencan *online* tersebut, kencan virtual menjadi hal yang lumrah di kalangan masyarakat urban. Dikutip dari penelitian

Fernando & Rahardya, pengguna aplikasi kencan *online* menghadirkan sebuah fenomena baru yaitu “*gatsbying*” dimana perempuan memiliki kecenderungan untuk menampilkan foto atau mengunggah konten sebanyak-banyaknya agar memancing perhatian laki-laki untuk menginisiasi interaksi (Fernando & Rahardya, 2020). Pada dasarnya, perempuan berpartisipasi di dunia maya untuk terlibat dalam dialog yang mendukung, berbagi informasi, dan berpartisipasi dalam komunitas. (Junaedi & Sukmono, 2019). Jika individu melakukan manipulasi kecil, data dan gambar profil yang berlebihan dapat menyebabkan interaksi dengan orang yang tidak memenuhi harapan, sehingga meningkatkan kecemasan. seperti yang dikatakan oleh Devito, berbohong secara *online* jauh lebih mudah dibandingkan dalam situasi tatap muka. Namun kebanyakan orang tampak relatif jujur dalam profil mereka (DeVito, 2022). Haryadi & Simangunsong juga berpendapat, profil adalah aspek kunci dari *mobile dating app* untuk presentasi diri (Haryadi & Simangunsong, 2022).

Fenomena tersebut memberikan arti bahwa keberadaan *new media* sudah menjadi bagian dari kebutuhan manusia. Semakin sering aplikasi kencan *online* digunakan, semakin banyak pula pengalaman yang akan didapatkan sehingga akan berdampak pada keterampilan komunikasi interpersonal seseorang. Sama halnya dengan yang yang dikatakan Devito dalam bukunya, “hubungan antarpribadi dikembangkan, dipelihara, dan terkadang dihancurkan melalui komunikasi, dan pada saat yang sama merupakan hubungan yang dapat

ditingkatkan secara signifikan dengan keterampilan komunikasi” (DeVito, 2022). Hal ini berkaitan dengan teori yang digunakan yaitu Computer Mediated Communication (CMC). CMC merupakan suatu proses komunikasi atau pertukaran informasi yang berlangsung melalui suatu media, dalam hal ini adalah komputer. komunikasi yang terjalin melalui komputer ini menghilangkan berbagai Stereotip yang biasanya mempengaruhi interaksi tersebut. Situasinya berbeda dengan komunikasi langsung. seseorang harus mampu menerima seluruh latar belakang yang berkontribusi terhadap identitas bagi komunikator. keberadaan komputer sebagai media komunikasi menjadi alat yang memudahkan proses pertukaran pesan dengan cepat.

Dalam proses seseorang mencari pasangan melalui aplikasi kencan *online*, tentu para penggunanya akan menghadapi situasi ketidakpastian seperti rasa cemas, curiga, atau bahkan tidak yakin dengan pasangan *match* nya. Malestha & Kusumaningtyas memberi penegasan, ketika seseorang berinteraksi dengan individu yang belum pernah mereka jumpai atau temui sebelumnya, pasti mereka harus terlibat dalam sebuah dialog (Malestha & Kusumaningtyas, 2020). Oleh karena itu, mereka akan memulai sebuah prediksi atau estimasi mengenai informasi yang akan diperoleh dari lawan bicaranya. Ketidakpastian saat berkenalan dengan orang baru ini dapat memicu tekanan kognitif, karena dalam situasi ini seseorang dihadapkan pada rasa tidak nyaman atau dalam kondisi yang tidak disukai. Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Moerdijati dalam

bukunya bahwa situasi ketidakpastian ini membuat orang merasa takut dan tidak nyaman, untuk itu dibutuhkan cara untuk mengatasinya (Moerdijati, 2016).

Penelitian ini menggunakan teori pengurangan ketidakpastian atau biasa disebut dengan *uncertainty reduction theory*. Teori ini merupakan suatu konsep komunikasi yang membahas tentang cara-cara untuk mengurangi ketidakpastian atau perilaku yang tidak dapat diprediksi melalui pengumpulan informasi dan komunikasi dengan individu yang belum dikenal sebelumnya. West & Turner mengatakan Teori ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana komunikasi digunakan untuk mengurangi ketidakpastian antara orang asing yang berbicara untuk pertama kalinya. Selain itu, teori ini juga membahas proses bagaimana dan strategi apa yang digunakan seseorang untuk mengurangi perasaan cemas dan meningkatkan prediktabilitas.

West & Turner menjelaskan tentang dua jenis ketidakpastian pada pertemuan awal, yang pertama yaitu ketidakpastian kognitif atau disebut dengan *cognitive uncertainty* (West & Turner, 2010) Ketidakpastian kognitif ini mengacu pada ketidakpastian pada masa perkenalan yang terkait tentang keyakinan dan sikap. Yang kedua yaitu ketidakpastian perilaku atau biasa disebut dengan *behavioral uncertainty*, Ketidakpastian perilaku ini merupakan batasan atau sejauh mana perilaku dapat diprediksi dalam situasi tertentu. Lebih jauh lagi, disampaikan dalam jurnal penelitian (Kurnia Rahman et al., 2022) yang menyatakan argumen Berger bahwa pengurangan ketidakpastian memiliki dua proses, yaitu proses

proaktif yang terjadi ketika individu berpikir tentang pilihan komunikasi sebelum terlibat dengan orang lain. Kemudian ada juga proses retroaktif yang terdiri atas usaha untuk menjelaskan perilaku setelah pertemuan itu sendiri.

Usaha dalam mengurangi ketidakpastian dilakukan dengan berbagai macam strategi atau taktik-taktik tersendiri. Tara Emmers dan Canary mengatakan, dalam membangun hubungan, sebuah strategi tambah harus dilakukan. (Aunul et al., 2022) menjelaskan dalam teori pengurangan ketidakpastian ini terdapat tiga jenis strategi, yaitu strategi pasif, strategi aktif, dan strategi interaktif. Yang pertama adalah strategi pasif, yaitu pengurangan ketidakpastian dengan pengamatan yang tidak mengganggu. Strategi pasif melibatkan pencarian reaktivitas dan pencarian ketidakterbatasan. Berikutnya adalah strategi aktif, strategi ini diterapkan dengan cara melakukan upaya untuk belajar lebih banyak tentang orang lain selain berjejaring secara langsung. Strategi interaktif ini terjadi ketika terjadi kontak langsung antara pengamat dan yang diamati. Dalam arti tatap muka. Strategi-strategi tersebut termasuk respons seperti mempercayai pasangan. Ini adalah strategi yang bisa Anda terapkan untuk mengatasi ketidakpastian dalam hubungan yang sudah terjalin, meski Anda tidak sepenuhnya tahu apa yang akan terjadi.

Pengembangan hubungan akan terjadi ketika para pengguna bumble berhasil mengatasi rasa ketidakpastiannya dengan menggunakan strateginya. Pola pengembangan hubungan setelah proses pengurangan ketidakpastian adalah suatu

kepercayaan, dimana seseorang memutuskan untuk menjalin hubungan lebih lanjut seperti berpacaran atau lebih dari sekedar teman. (Maulina et al., 2022) dalam penelitiannya mengatakan bahwa mengembangkan suatu hubungan juga membutuhkan timbal balik, sebuah proses dimana pembukaan diri orang lain akan mengarah pada keterbukaan orang lain juga (Littlejohn & Foss, 2019) Mengatakan mereka akan lebih banyak pengungkapan tentang dirinya ketika berada dalam hubungan yang berkembang, sebaliknya mereka akan kurang terbuka akan pengungkapan apabila hubungannya kurang berkembang, pada dasarnya seorang yang menjalankan hubungan bisa menyelaraskan pengungkapannya. Ketika hubungan seseorang dengan seseorang lainnya ini bertumbuh, mereka akan bertukar informasi dan mengungkapkan tentang diri mereka sendiri.

Teori selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana mereka para pengguna bumble mengembangkan pola hubungannya setelah mengalami proses ketidakpastian pada saat awal berkenalan. Teori penetrasi sosial yang digunakan ini adalah teori yang berkaitan dengan proses keterikatan dimana seseorang berkembang dari proses keterikatan komunikasi tingkat rendah ke komunikasi yang lebih dalam. Salah satu asumsi dari teori ini yaitu pengungkapan diri yang memiliki makna inti dari pengembangan hubungan, misalnya, saat keduanya menjadi lebih dekat, mereka

akan bergerak dari hubungan petemanan menjadi hubungan yang lebih dari sekedar teman (West & Turner, 2017: 177)

Teori penetrasi sosial ditemukan pertama kali oleh Altman dan Taylor pada tahun 1973. Teori penetrasi sosial disebut juga *Social Penetration theory* yang merujuk pada sebuah proses hubungan seseorang dari komunikasi superfisial menuju komunikasi yang lebih intim. Karena pada dasarnya teori penetrasi sosial itu menggambarkan suatu pola pengembangan hubungan. Suatu hubungan akan berkembang apabila seseorang melakukan pembukaan diri atau biasa disebut dengan *self disclosure*. Menurut Altman dan Taylor dalam buku (West & Turner, 2012) suatu hubungan bisa bergerak menjadi lebih intim karena adanya keterbukaan diri. Dalam bukunya, Rakhmat menjelaskan tentang pengungkapan diri yang disebut juga dengan membuka diri, berkomunikasi dengan individu lain dan dapat meningkatkan pemahaman tentang diri kita sendiri. Dengan membuka diri dalam jaringan komunikasi internet, kita juga akan mendapatkan informasi dari pengungkapan diri lawan bicara kita (Rakhmat, 2013). Hal serupa juga tertulis dalam buku (Savourie & Razvenix, 2015) yang memberi penegasan bahwa tujuan mengirim pesan dalam lingkup kewanitaan *online* hanya berfungsi sebagai jembatan untuk menarik minat untuk menekuni pendekatan di dunia nyata, atau bisa disebut jembatan menuju kewanitaan pribadi. Pembukaan diri yang dimaksud disini adalah membuka informasi yang lebih pribadi hingga saling mengenal satu sama lain. Menurut (Littlejohn & Foss, 2019) dalam bukunya,

tujuan penetrasi sosial adalah untuk mengidentifikasi proses yang meningkatkan pengungkapan dan keintiman dalam suatu hubungan.

Altman dan Taylor dalam buku (West & Turner, 2012) menjelaskan bahwa ada beberapa tahap dalam penetrasi sosial, yaitu tahap orientasi, tahap pertukaran penajakan afektif, tahap pertukaran afektif, dan tahap pertukaran stabil. Tahap orientasi menjadi tahap awal dari sebuah interaksi, biasanya hanya sedikit informasi diri yang terbuka karena seseorang akan sangat waspada. Pada tahap berikutnya yaitu tahap pertukaran penajakan afektif, tahap ini adalah mulainya pemunculan diri atau perluasan publik dari dalam diri, yang sebelumnya privat menjadi publik. Oleh karena itu, tahap ini menjadi krusial untuk menentukan apakah suatu hubungan akan berlanjut atau tidak. Lalu di tahap berikutnya yaitu tahap pertukaran afektif merupakan tahap dimana interaksi terjadi tanpa beban dan lebih santai sehingga komunikasi berjalan lebih lancar. Perhatian, kenyamanan, dan komitmen menggambarkan seseorang sedang ada dalam tahap ini. Tahap yang terakhir yaitu tahap pertukaran stabil, tahap ini berhubungan dengan pengungkapan pemikiran, kejujuran, dan perasaan yang terbuka. Di tahap ini pasangan berada dalam tingkat keintiman yang tinggi dan sinkron.

Penelitian terdahulu telah membahas tentang pengurangan ketidakpastian, yang pertama yaitu pada penelitian (Bahfiarti et al., 2020) yang berjudul Kegelisahan dan Ketidakpastian Mantan Narapidana dalam Konteks Komunikasi Kelompok Budaya Bugis Makassar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

mantan narapidana mempunyai Tingkat ketakutan dan kecemasan yang sangat tinggi. Artinya, semakin tinggi Tingkat ketidakpastian, semakin besar kemungkinan mantan narapidana memilih strategi diam dan pasif. Sebaliknya, ketika ketidakpastian rendah, mantan narapidana lebih terbuka dan menggunakan strategi proaktif.

Penelitian serupa lainnya dilakukan oleh (Primasari, 2014) penelitian tersebut berjudul Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian Diri dalam Berkomunikasi Studi Kasus Mahasiswa Perantau UNISMA Bekasi. Hasil penelitian ini adalah siswa imigran menggunakan strategi yang lebih interaktif. Hal ini dikarenakan sebagian mahasiswa imigran berasal dari rendahnya latar belakang budaya konteks. Tahap penetrasi sosial yang dapat dicapai oleh mahasiswa pendatang adalah tahap pertukaran emosi yang ditandai dengan kemampuan mahasiswa baru dalam berkomitmen membangun hubungan persahabatan.

Penelitian terdahulu berikutnya berjudul Teori Reduksi Ketidakpastian dalam *Cyber Romantic Relationship* milik (Sespiani & Apilia, 2021) Studi ini menemukan bahwa tidak semua strategi pengurangan ketidakpastian dapat diterapkan pada hubungan *cyberromantic*. Namun, strategi yang paling umum digunakan dan diandalkan dalam hubungan *cyberromantic* adalah strategi pasif dan interaktif.

Dari delapan aksioma teori pengurangan ketidakpastian Olemoerdh, aksioma ketiga paling banyak diterapkan pada kencan *online*. Berdasarkan penelitian

sebelumnya, penulis memilih membuat penelitian dengan judul “Pengurangan Ketidakpastian Kaum Urban Pada Interaksi Awal Di Aplikasi Bumble” objek dari penelitian ini yaitu pengurangan ketidakpastian dan subjeknya adalah Masyarakat kota atau kaum urban pengguna aplikasi bumble. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Penelitian ini berfokus untuk mengurai tentang bagaimana cara atau strategi mengurangi ketidakpastian dalam berinteraksi di dalam aplikasi bumble. Karena mencangkup dengan cara atau strategi. Oleh karena itu studi kasus menjadi pilihan yang digunakan oleh peneliti. Karena pada dasarnya studi kasus merupakan penelitian yang fokusnya adalah menjawab pertanyaan terkait *how* dan *why*. (Bungin, 2022)

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dilampirkan, maka diperoleh rumusan masalah yaitu, bagaimana pengurangan ketidakpastian kaum urban pada interaksi awal di aplikasi bumble?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari dibuatnya penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana pengurangan ketidakpastian kaum urban pada interaksi awal di aplikasi bumble

## **1.4 Batasan Penelitian**

**1.4.1 Objek penelitian** : pengurangan ketidakpastian pada interaksi awal

**1.4.2 Subjek penelitian** : kaum urban pengguna bumble

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Akademis**

penelitian ini akan berguna untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan memperkaya penelitian komunikasi khususnya dalam pengembangan *uncertainty reduction theory*

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan bagaimana cara dan strategi kaum urban pengguna bumble menghadapi situasi ketidakpastian serta pembukaan diri untuk mengembangkan hubungan terhadap pasangan *match*-nya.

### **1.5.3 Manfaat Sosial**

Penelitian ini memberikan pemaknaan bagi masyarakat khususnya untuk pengguna dan calon pengguna aplikasi kencan *online* bumble

## **1.6 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini berfokus untuk mengurai tentang bagaimana cara atau strategi perempuan mengurangi ketidakpastian dalam berinteraksi di aplikasi bumble. Karena mencangkup dengan cara atau strategi, Oleh karena itu pendekatan penelitian yang dilakukan peneliti adalah studi kasus. Fokus dari penelitian studi kasus adalah menjawab pertanyaan terkait *how* dan *why*.